

Terapi Spritual Dalam Surat Al-Fatihah: Tela'ah I'jaz Qur'ani

M. Irfani

¹Ma'had aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Email: irfanitulas@gmail.com

DOI:

Received: 3 Oktober 2025

Revised: 4 Oktober 2025

Accepted: 4 Oktober 2025

Abstract:

This study explores the spiritual therapeutic dimensions of Surah al-Fātiḥah through the lens of i'jāz qur'ānī (Qur'anic inimitability). Al-Fātiḥah, known as Umm al-Kitāb and al-Sab' al-Mathānī, functions not only as the essential supplication in worship but also as a profound source of spiritual healing. By examining classical and contemporary tafsīr, this research reveals that al-Fātiḥah contains a healing power (syifā') believed to bring inner peace, enhance spiritual quality, and serve as a remedy for spiritual ailments. The research applies a qualitative library-based method using thematic exegesis (tafsīr maudhū'i) and analysis of i'jāz qur'ānī. The findings indicate that the spiritual therapy in al-Fātiḥah represents a manifestation of the Qur'an's miraculous nature, evident in its linguistic beauty, supplicatory structure, and psychological-spiritual impact on its readers and practitioners.

Keywords: *Spiritual Therapy, al-Fātiḥah, Healing, Qur'anic Inimitability*

Abstrak:

Penelitian ini membahas dimensi terapi spiritual dalam Surat al-Fātiḥah dengan pendekatan i'jāz qur'ānī. Al-Fātiḥah, yang dikenal sebagai Umm al-Kitāb dan al-Sab' al-Mathānī, bukan hanya berfungsi sebagai doa inti dalam ibadah, tetapi juga memiliki makna mendalam terkait penyembuhan ruhani. Melalui telaah tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini mengungkap bahwa al-Fātiḥah mengandung kekuatan syifā' yang diyakini mampu memberikan ketenangan jiwa, meningkatkan kualitas spiritual, serta menjadi sarana penyembuhan penyakit batin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhū'i) serta analisis i'jāz qur'ānī. Hasil kajian menunjukkan bahwa terapi spiritual dalam al-Fātiḥah merupakan manifestasi kemukjizatan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, struktur doa, maupun pengaruh psikologis-spiritualnya terhadap pembaca dan pengamalnya.

Kata kunci: *Terapi Spiritual, al-Fātiḥah, Syifā', I'jāz Qur'ānī*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam sekaligus memiliki dimensi penyembuhan (syifā'). Allah berfirman dalam QS. al-Isrā': 82, "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya sumber petunjuk, tetapi juga mengandung kekuatan spiritual yang mampu memberikan ketenangan dan penyembuhan bagi hati yang resah (al-Qur'an, 17:82).

Di antara surah dalam al-Qur'an, al-Fātiḥah menempati kedudukan yang

sangat istimewa. Ia disebut sebagai Umm al-Kitāb (induk kitab) dan al-Sab' al-Matsānī (tujuh ayat yang diulang-ulang) sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hijr: 87 (al-Qur'an, 15:87). Kedudukannya sebagai rukun salat menjadikan al-Fātiḥah senantiasa dekat dengan kehidupan seorang Muslim. Tidak hanya itu, dalam sejumlah riwayat sahih disebutkan bahwa surah ini juga memiliki fungsi sebagai doa penyembuhan. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhārī disebutkan kisah seorang sahabat yang membaca al-Fātiḥah untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa. Setelah sembuh, Nabi ﷺ membenarkan tindakan tersebut dan menyebutkan bahwa al-Fātiḥah memang bisa digunakan sebagai ruqyah (al-Bukhārī, 2002).

Pemahaman ini mendorong banyak ulama dari kalangan mufassir, ahli hadis, maupun sufi untuk menelaah makna al-Fātiḥah sebagai sumber syifā'. Para mufassir klasik, seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī, banyak menyinggung dimensi penyembuhan dalam surah ini (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006). Sementara para ulama sufi, seperti al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī, menekankan aspek ruhani al-Fātiḥah sebagai doa pembuka jalan menuju kedekatan dengan Allah (al-Ghazālī, 1997; Ibn 'Arabī, 2002). Dengan demikian, kajian mengenai terapi spiritual dalam surah al-Fātiḥah melalui perspektif i'jāz qur'ānī menjadi penting untuk menyingkap dimensi kemukjizatan al-Qur'an yang tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research). Kajian pustaka dipilih karena topik penelitian ini berhubungan dengan sumber-sumber literatur keislaman, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas dimensi syifā' dalam al-Qur'an. Dalam tradisi penelitian Islam, metode ini lazim digunakan untuk menganalisis makna ayat al-Qur'an dan menyingkap kandungan spiritualnya melalui literatur tafsir (Sugiyono, 2017).

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsīr maudhū'i) dan analisis i'jāz qur'ānī. Tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep syifā', kemudian dianalisis dengan fokus pada surah al-Fātiḥah (al-Farmawī, 1996). Sementara itu, analisis i'jāz qur'ānī digunakan untuk menyingkap kemukjizatan al-Qur'an, baik dari sisi kebahasaan, struktur doa, maupun pengaruh ruhani yang ditimbulkan (al-Zarqānī, 2003).

Sumber primer penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karīm dan kitab-kitab tafsir klasik, seperti Tafsīr al-Ṭabarī (al-Ṭabarī, 2001), Tafsīr Ibn Kathīr (Ibn Kathīr, 1999), dan al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī (2006). Penelitian ini juga merujuk pada tafsir sufistik yang menyinggung dimensi spiritual al-Fātiḥah, seperti karya al-Ghazālī (1997) dan Ibn 'Arabī (2002). Adapun sumber sekunder terdiri atas karya-karya ulūm al-Qur'ān, literatur kontemporer tentang i'jāz qur'ānī, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema penyembuhan spiritual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Langkah pertama adalah mengumpulkan pendapat para mufassir mengenai makna al-Fātiḥah sebagai syifā'. Selanjutnya, pendapat tersebut dibandingkan dengan pandangan

ulama sufistik serta ulama kontemporer, lalu dianalisis dalam kerangka i'jāz qur'ānī. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menampilkan keragaman penafsiran, tetapi juga menunjukkan keunikan kemukjizatan al-Fātiḥah dalam dimensi terapi spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Fātiḥah sebagai Umm al-Kitāb dan Dimensi Spiritualnya

Surat al-Fātiḥah, yang juga dikenal sebagai Umm al-Kitāb (Induk Kitab), memiliki tempat yang unik dalam al-Qur'an. Menurut Imam al-Ṭabarī (2001), al-Fātiḥah adalah inti dari seluruh al-Qur'an karena mencakup semua ajaran Islam: tauhid, ibadah, doa, dan cara hidup. Ibn Kathīr (1999) menyatakan bahwa al-Fātiḥah memiliki keistimewaan karena kedua susunan ayatnya dan kedudukannya sebagai doa yang harus dibaca setiap rakaat salat.

Secara spiritual, al-Fātiḥah dianggap sebagai pintu komunikasi langsung antara hamba dengan Allah. Dalam sebuah hadis qudsī yang diriwayatkan oleh Muslim, Allah berfirman: "Aku membagi salat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." (al-Nawawī, 2002). Hadis ini menunjukkan bahwa setiap ayat al-Fātiḥah memiliki dimensi dialogis dan terapeutik, karena menghubungkan jiwa manusia dengan Tuhannya dalam bentuk doa dan permohonan.

Makna Syifā' dalam al-Qur'an

Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Isrā' [17]: 82, "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman." Ayat ini mengacu pada penyembuhan fisik dan jiwa dari penyakit keraguan, kegelisahan, dan kesesatan, menurut al-Qurṭubī (2006).

Al-Fātiḥah, sebagai inti dari al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sangat relevan dengan konsep syifā'. Menurut al-Ghazālī (1997), ayat-ayat al-Fātiḥah menyentuh seluruh aspek kebutuhan ruhani manusia: pengakuan terhadap Allah sebagai Rabb (al-ḥamdu li-llāh), kesadaran akan hari pembalasan (māliki yawm al-dīn), hingga doa permohonan hidayah (ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm). Semua aspek ini membentuk harmoni psikologis yang berfungsi sebagai terapi spiritual bagi pembacanya.

I'jāz Qur'ānī dalam Struktur Bahasa al-Fātiḥah

Struktur bahasa al-Fātiḥah yang singkat, padat, tetapi sarat makna menunjukkan keistimewaan kitab tersebut. Salah satu karakteristik i'jāz al-Qur'an, menurut al-Zarqānī (2003), adalah kemampuan untuk menyampaikan makna yang luas dengan lafaz yang ringkas. Dalam tujuh ayat al-Fātiḥah tercakup seluruh fondasi ajaran Islam, yang tidak dapat dicapai melalui struktur bahasa manusia konvensional. Selain itu, menurut analisis Ibn 'Āshūr (1984), al-Fātiḥah mengandung aspek musikalitas bahasa yang menenangkan jiwa. Irama dan keselarasan antara ayat-ayatnya menciptakan efek psikologis yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an dengan tartil dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan ketenangan jiwa (Abdel-Khalek, 2011).

Terapi Spiritual melalui Bacaan al-Fātiḥah

Dalam banyak riwayat hadis, dimensi penyembuhan surat al-Fātiḥah ditekankan. Salah satunya adalah kisah seorang sahabat yang meruqyah seorang kepala kabilah dengan membaca al-Fātiḥah, dan setelah itu, orang tersebut sembuh dari sakitnya. Setelah itu, Rasulullah SAW membenarkan amalan ini dengan menyebutnya al-Fātiḥah sebagai al-Ruqyah al-Kāmilah (al-Bukhārī, 1997). Dalam perspektif psikologi Islam, al-Fātiḥah berfungsi sebagai media self-healing. Pembacaannya secara berulang dalam salat menciptakan pola sugesti positif yang menanamkan keyakinan, harapan, dan ketenangan. Menurut Badri (2018), doa dan dzikir dalam Islam bekerja sebagai terapi kognitif dan spiritual yang mampu menyeimbangkan emosi serta meningkatkan ketahanan mental.

Tafsir Sufistik: Al-Fātiḥah sebagai Jalan Ruhani

Al-Fātiḥah dalam tafsir sufistik dianggap bukan sekadar doa tetapi juga sebagai rencana perjalanan ruhani seorang hamba menuju Allah. *Ihdiṇā al-ṣirāt al-mustaqīm* ditafsirkan oleh Ibn 'Arabī (2002) sebagai permintaan bantuan untuk mencapai maqām ma'rifah, atau pengenalan hakiki terhadap Allah. Membaca al-Fātiḥah dalam salat adalah latihan rohani yang meningkatkan hubungan ruhani dengan Sang Pencipta. Al-Ghazālī (1997) menekankan bahwa setiap ayat al-Fātiḥah dapat menjadi sarana terapi hati. Misalnya, ayat *māliki yawm al-dīn* menanamkan kesadaran eskatologis yang mampu meredam ambisi duniawi dan kecemasan hidup. Sementara itu, ayat *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'in* memperkuat tauhid praktis yang menjadi fondasi kebersihan hati. Dengan demikian, terapi spiritual al-Fātiḥah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial.

Relevansi Terapi al-Fātiḥah dalam Konteks Kontemporer

Banyak orang saat ini mengalami krisis spiritual dan psikologis sebagai akibat dari tekanan hidup, stres, dan isolasi sosial. Al-Fātiḥah hadir sebagai solusi universal dalam konteks ini. Studi baru menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an dapat menurunkan stres, meningkatkan suasana hati, dan memperbaiki kondisi psikologis pasien (Qureshi et al., 2017). Dengan demikian, terapi al-Fātiḥah dapat dipahami sebagai bentuk integrative spiritual therapy, yang tidak hanya berakar pada tradisi keislaman, tetapi juga relevan dalam dunia psikologi modern. Pengulangan bacaan al-Fātiḥah dalam salat, dzikir, maupun ruqyah merupakan wujud penerapan praktis yang dapat menenangkan hati dan memperkuat iman.

KESIMPULAN

Surat al-Fātiḥah memiliki kedudukan istimewa dalam al-Qur'an sebagai Umm al-Kitāb yang mengandung inti ajaran Islam: tauhid, ibadah, doa, dan petunjuk hidup. Dari perspektif *i'jāz qur'ānī*, al-Fātiḥah menunjukkan keajaiban bahasa yang ringkas namun sarat makna, dengan struktur yang mampu memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan spiritual manusia. Konsep *syifā'* dalam al-Fātiḥah bukan hanya bermakna penyembuhan fisik, tetapi juga penyembuhan jiwa dari kegelisahan, keraguan, dan kelemahan spiritual. Bacaan al-Fātiḥah dalam salat maupun sebagai ruqyah berfungsi sebagai terapi ruhani

yang menenangkan hati, memperkuat iman, serta mendekatkan hamba kepada Allah. Tafsir klasik, sufistik, maupun kontemporer sepakat bahwa al-Fātiḥah memiliki kekuatan terapeutik yang relevan sepanjang zaman. Dalam konteks modern, surat ini dapat diposisikan sebagai bentuk terapi spiritual integratif yang mampu menjawab krisis psikologis dan spiritual manusia. Dengan demikian, al-Fātiḥah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan wajib dalam ibadah, tetapi juga sebagai sumber syifā' dan ketenangan jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdel-Khalek, A. M. (2011). The psychological well-being of Muslim college students. *Psychological Reports*, 108(1), 297–308.
<https://doi.org/10.2466/07.17.PR0.108.1.297-308>
- al-Bukhārī, M. I. (1997). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāt.
- al-Farmawī, A. H. (1996). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Dār al-Salām.
- al-Ghazālī, A. H. (1997). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma'rifah.
- al-Nawawī, Y. (2002). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Ma'rifah.
- al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- al-Zarqānī, M. A. (2003). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Badri, M. (2018). Contemplation: An Islamic psychospiritual study. International Institute of Islamic Thought.
- Ibn 'Arabī, M. (2002). *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Dār Ṣādir.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār al-Ṭayyibah.
- Ibn 'Āshūr, M. T. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Dār al-Suḥūn.
- Qureshi, N. A., Al-Bedah, A. M., Alraiyes, A. H., & Alqaed, M. S. (2017). History of complementary and alternative medicine in Saudi Arabia. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 24(5), 908–913.
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2016.03.001>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.